



Strategi Misi Digital Church

Julinda Ahtri Andalangi, indahjull022@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Arjuna Mundung,
Agama Kristen Negeri Manado

Chriswandy Dalonto,
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Aprilia Lintong,
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 2 Agustus 2025

Reviewed: 15 Agustus
2025

Accepted: 30 September
2025

Keywords:

Digital Church, Mission
Strategi, Virtual Ministry.

Copyright:

License:



Abstract

Digital transformation has significantly changed the way the church carries out its role and mission in modern society. This article discusses the importance of adaptive ministry strategies in response to technological developments, particularly in the context of the digital church. This study employs a descriptive qualitative approach to explore the lifestyle of digital congregations, the challenges of virtual ministry, and the missiological opportunities within the metaverse era. The findings reveal that digital ministry faces various challenges, such as disparities in digital literacy, data security risks, and shallow congregational relationships. Nevertheless, digitalization also presents great opportunities for the church to expand its reach through social media, hybrid worship, and virtual platforms. Therefore, the church must implement contextual, creative, and participatory strategies by involving younger generations and competent digital teams. With proper adaptation and continuous innovation, the church can remain relevant in proclaiming the Gospel and expanding its ministry impact in a dynamic digital world.

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja menjalankan peran dan misinya di tengah masyarakat modern. Artikel ini membahas pentingnya strategi pelayanan gereja yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, khususnya dalam konteks digital church. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pola hidup jemaat digital, tantangan pelayanan virtual, serta peluang misiologis di era metaverse. Temuan menunjukkan bahwa pelayanan gereja di era digital menghadapi berbagai tantangan seperti ketimpangan literasi digital, risiko keamanan data, dan relasi jemaat yang cenderung dangkal. Namun demikian, digitalisasi juga menawarkan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih luas melalui media sosial, ibadah hybrid, dan platform virtual lainnya. Untuk itu, gereja perlu menerapkan strategi pelayanan yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif dengan melibatkan generasi muda dan tim digital yang kompeten. Dengan adaptasi yang tepat dan inovasi yang terus dikembangkan, gereja dapat tetap relevan dalam menyampaikan Injil serta memperluas dampak pelayanannya di tengah dunia digital yang dinamis.

A. Pendahuluan

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan kehidupan rohani. Internet kini menjadi elemen penting yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Di Indonesia, tren penggunaan internet terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, seiring dengan kemajuan teknologi dan perluasan infrastruktur telekomunikasi. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, lebih dari 210 juta penduduk Indonesia telah memiliki akses ke internet, dan jumlah ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Demikian juga Gereja tak luput dari arus perubahan teknologi digital yang begitu cepat.

Penelitian mengenai keberadaan gereja di era digital mulai banyak dilakukan sejak dekade kedua abad ke-21. Beberapa peneliti telah mengeksplorasi berbagai topik, seperti pelaksanaan ibadah secara daring yang melahirkan tren gereja virtual, kebangkitan kembali gereja rumah dalam rangka menggenapi amanat agung, pemanfaatan musik dan media digital dalam konteks budaya populer, serta beragam aktivitas gereja lainnya yang dilakukan melalui platform digital. Fenomena ini menjadi dua sisi mata uang bagi gereja masa kini, di satu sisi merupakan tantangan, namun di sisi lain juga merupakan peluang besar. Gereja yang tidak mampu memperbarui diri dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan mengalami kesulitan dalam menghadapi arus teknologi yang terus bergerak cepat. Dalam situasi seperti itu, gereja bisa saja memilih untuk menutup diri dan mempertahankan doktrin sebagai tameng untuk menolak perubahan yang begitu pesat dan radikal. Terkait hal ini, Pete Ward dalam bukunya *Liquid Ecclesiology* menegaskan bahwa gereja harus terus-menerus direkonstruksi. Hal ini penting karena struktur gereja di masa lalu telah membentuk gereja yang ada saat ini, dan bagaimana gereja dikonstruksi pada masa kini akan sangat menentukan keberadaannya di masa depan.

Dalam menghadapi tantangan zaman, gereja tidak bisa hanya berdiam diri dalam kenyamanannya sendiri. Sebagai bagian dari tugasnya, gereja harus aktif menyampaikan kabar sukacita kepada dunia, yaitu berita keselamatan yang ditujukan bagi semua orang. Sebagai pembawa kabar sukacita dan keselamatan bagi semua orang, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi misi yang tepat dalam menjangkau dunia digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penelitian mengenai strategi misi digital church menjadi penting agar gereja dapat mengembangkan pendekatan pelayanan yang kreatif, efektif, dan setia pada panggilannya, sekaligus mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di era digital ini.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan cara rasional, empiris, dan sistematis. Data harus valid, reliabel, dan obyektif. Penelitian memiliki tujuan penemuan, pembuktian, atau pengembangan. Hasil penelitian digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dalam lingkungan alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini disusun dengan menggunakan tipe deskriptif. Menurut Ajay Rukajat yang dikutip dari Nasir (2002), metode deskriptif adalah cara untuk meneliti status sekelompok orang, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini pendekatan deskriptif membantu menggambarkan bagaimana pola hidup jemaat digital serta strategi misi apa yang tepat untuk pelayanan pada digital church.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Digital Church

Gereja dalam bahasa Inggris disebut church, dan ada berbagai bentuk serumpunnya seperti kirk (dalam bahasa Skotlandia), kerk (dalam bahasa Belanda), eglise (dalam bahasa Prancis), dan lain-lain. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, kuriakon atau kuriakos (κυριακον | κυριακος), yang merupakan bentuk netral adjektif dari kata kurios (κυριος) yang berarti Tuhan. Oleh karena itu, kata kuriakos secara harfiah berarti "milik Tuhan". Gereja adalah wadah persekutuan bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus. Gereja tidak semata-mata mengacu pada bangunan fisik, melainkan pada komunitas orang-orang yang berkumpul untuk beribadah, belajar, dan melayani sesama. Dalam peranannya, gereja dapat menjadi sumber inspirasi serta tempat untuk menciptakan berbagai hal positif yang memberi dampak bagi kehidupan jemaat maupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangannya, gereja memikul tanggung jawab yang sangat penting. Tugas dan tanggung jawab gereja terhadap Amanat Agung sangatlah penting karena merupakan inti dari panggilan gereja di dunia. Amanat Agung yang disampaikan Yesus dalam Matius 28:18–20 menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk memberitakan Injil, menjadikan semua bangsa murid Kristus, membaptis mereka, dan mengajar mereka untuk hidup dalam ketaatan pada firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai agen misi Allah di tengah dunia.

Saat ini gereja menghadapi tiga kemungkinan arah. Pertama, menjadi gereja museum atau

gereja yang terjebak pada masa lalu, membanggakan sejarahnya namun enggan bertransformasi. Program-programnya bernuansa nostalgik, menggunakan bahasa yang usang, dan para pelayannya mulai kehilangan semangat. Kedua, menjadi gereja budaya pop atau gereja yang mengikuti selera pasar dengan cepat menyesuaikan diri pada tren demi popularitas, tetapi kerap kehilangan kedalaman spiritual dan arah yang jelas. Ketiga, menjadi gereja inkarnasional atau gereja yang tidak hanya beradaptasi, tetapi benar-benar menghadirkan Kristus dalam konteks masa kini. Gereja ini mempertahankan nilai-nilai iman sambil bersedia mengubah bentuk pelayanannya demi menjangkau lebih banyak orang. Gereja jenis ketiga inilah yang paling relevan dan dibutuhkan oleh dunia saat ini. Dalam kerangka menjadi gereja inkarnasional yang relevan dengan konteks zaman, kehadiran digital church menjadi sangat penting sebagai bentuk respons terhadap perubahan budaya dan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Digital church atau gereja digital adalah bentuk gereja yang memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk menjalankan fungsi-fungsi utama gereja seperti ibadah, pengajaran, persekutuan, pelayanan, dan misi..

B. Misi Allah

Sejak awal triwulan pertama tahun 2020, adaptasi terhadap kebiasaan baru telah menjadi bagian dari tren gaya hidup, menyusul penyebaran Covid-19 ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pola hidup yang berlaku sebelum pandemi mulai tergantikan oleh cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi saat itu. Perubahan ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah dan melarang kerumunan, sehingga semua aktivitas harus dilakukan dari rumah. Mulai dari bekerja, belajar melalui sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), hingga menjalankan kegiatan keagamaan, semuanya dilaksanakan dengan bantuan media online. Fenomena ini menunjukkan pergeseran mobilitas masyarakat dari yang sebelumnya bersifat fisik menjadi lebih mengandalkan interaksi virtual. Demikian juga dalam pola hidup jemaat dalam bergereja, kehidupan umat Kristen di era digital, di mana hubungan, persekutuan, pembinaan iman, pelayanan, dan penginjilan dijalankan melalui pemanfaatan teknologi digital serta media sosial.

Seiring dengan perkembangan situasi, gereja mulai melakukan penyesuaian terhadap pola peribadatannya, salah satunya dengan mengalihkan kegiatan ibadah kolektif dari ruang ibadah fisik ke ranah domestik melalui pemanfaatan teknologi media seperti live streaming. Fenomena ini oleh Susanto Dwiraharjo disebut sebagai "gereja digital," sementara Joshua M. Sinaga mengartikulasikannya sebagai "gereja virtual." Gereja virtual menyelenggarakan berbagai aktivitas berbasis jaringan internet, meliputi ibadah daring, doa bersama secara virtual, hingga layanan konseling digital. Ragam bentuk pelayanan gerejawi dalam konteks virtual ini dapat dijumpai dengan

cukup luas, seperti ibadah online melalui siaran langsung, doa bersama menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet, konseling pastoral melalui aplikasi WhatsApp, serta penyelenggaraan seminar-seminar berbasis digital yang telah menjadi bagian dari tren pelayanan kontemporer. Ibadah Kristen bukanlah suatu praktik ritual yang bersifat kaku dan tidak dapat mengalami penyesuaian terhadap konteks zaman. Sebaliknya, ibadah Kristen berakar pada respons umat kepada Allah atas anugerah keselamatan, pemberitaan Injil, serta ketaatan terhadap firman-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah secara daring tidak dapat dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis Alkitabiah, sebab hakikat gereja tidak terletak pada bangunan fisik atau institusi denominatif, melainkan pada komunitas orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia (1 Ptr. 2:5–9). Dalam kerangka ini, muncul pandangan di kalangan para teolog dan pemimpin gereja bahwa bentuk ibadah virtual yang berkembang selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan potensi untuk menjadi model alternatif, bahkan kemungkinan menggantikan praktik ibadah konvensional di gedung gereja yang telah berlangsung selama berabad-abad.

C. Pola Hidup Jemaat Digital

Sejak awal triwulan pertama tahun 2020, adaptasi terhadap kebiasaan baru telah menjadi bagian dari tren gaya hidup, menyusul penyebaran Covid-19 ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pola hidup yang berlaku sebelum pandemi mulai tergantikan oleh cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi saat itu. Perubahan ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah dan melarang kerumunan, sehingga semua aktivitas harus dilakukan dari rumah. Mulai dari bekerja, belajar melalui sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), hingga menjalankan kegiatan keagamaan, semuanya dilaksanakan dengan bantuan media online. Fenomena ini menunjukkan pergeseran mobilitas masyarakat dari yang sebelumnya bersifat fisik menjadi lebih mengandalkan interaksi virtual. Demikian juga dalam pola hidup jemaat dalam bergereja, kehidupan umat Kristen di era digital, di mana hubungan, persekutuan, pembinaan iman, pelayanan, dan penginjilan dijalankan melalui pemanfaatan teknologi digital serta media sosial.

Seiring dengan perkembangan situasi, gereja mulai melakukan penyesuaian terhadap pola peribadatannya, salah satunya dengan mengalihkan kegiatan ibadah kolektif dari ruang ibadah fisik ke ranah domestik melalui pemanfaatan teknologi media seperti live streaming. Fenomena ini oleh Susanto Dwiraharjo disebut sebagai "gereja digital," sementara Joshua M. Sinaga mengartikulasikannya sebagai "gereja virtual." Gereja virtual menyelenggarakan berbagai aktivitas berbasis jaringan internet, meliputi ibadah daring, doa bersama secara virtual, hingga layanan konseling digital. Ragam bentuk pelayanan gerejawi dalam konteks virtual ini dapat dijumpai dengan

cukup luas, seperti ibadah online melalui siaran langsung, doa bersama menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet, konseling pastoral melalui aplikasi WhatsApp, serta penyelenggaraan seminar-seminar berbasis digital yang telah menjadi bagian dari tren pelayanan kontemporer. Ibadah Kristen bukanlah suatu praktik ritual yang bersifat kaku dan tidak dapat mengalami penyesuaian terhadap konteks zaman. Sebaliknya, ibadah Kristen berakar pada respons umat kepada Allah atas anugerah keselamatan, pemberitaan Injil, serta ketaatan terhadap firman-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah secara daring tidak dapat dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis Alkitabiah, sebab hakikat gereja tidak terletak pada bangunan fisik atau institusi denominatif, melainkan pada komunitas orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia (1 Ptr. 2:5–9). Dalam kerangka ini, muncul pandangan di kalangan para teolog dan pemimpin gereja bahwa bentuk ibadah virtual yang berkembang selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan potensi untuk menjadi model alternatif, bahkan kemungkinan menggantikan praktik ibadah konvensional di gedung gereja yang telah berlangsung selama berabad-abad.

D. Tantangan Pelayanan Di Era Digital

Meskipun pelayanan virtual menawarkan berbagai kemudahan, namun tidak terlepas dari tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Tidak semua jemaat memiliki literasi digital yang memadai. Perbedaan ini bisa membuat kelompok tertentu, seperti para pendeta yang sudah lanjut usia atau anggota jemaat dari kalangan ekonomi rendah, menjadi terpinggirkan dari pelayanan daring. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan pelatihan teknologi sebagai jembatan untuk mengurangi kesenjangan ini dan memastikan semua orang dapat terlibat secara inklusif. Selain itu, pelayanan digital menuntut gereja untuk mengelola data pribadi jemaat dengan cermat. Informasi sensitif yang dikumpulkan secara daring berisiko terkena serangan siber. Kebocoran data atau penipuan online bisa berdampak buruk, baik secara finansial maupun terhadap reputasi gereja. Maka dari itu, perlindungan data dan penerapan protokol keamanan siber harus menjadi bagian penting dalam perencanaan pelayanan digital. Kecenderungan untuk hanya mengandalkan komunikasi digital juga dapat mengurangi kedalaman hubungan antarjemaat. Interaksi yang terbatas melalui layar berisiko menciptakan relasi yang dangkal dan menghilangkan rasa kebersamaan yang mendalam atau koinonia. Contohnya, dalam ibadah online, ada kecenderungan jemaat untuk keluar dari ibadah secara tiba-tiba hanya karena merasa bosan ibaratnya hanya dengan “klik kanan, lalu tutup.” Untuk itu, dibutuhkan upaya khusus agar kedekatan emosional dan spiritual tetap terjaga. Gereja bisa melakukannya dengan mengadakan kelompok kecil virtual (home

group) atau kegiatan pelayanan bersama secara daring. Keith Anderson dan Elizabeth Drescher menegaskan bahwa pelayanan digital bukan semata soal memakai platform digital, melainkan soal membangun kehadiran yang nyata, konsisten, dan bermakna dalam ruang virtual. Artinya, interaksi antarjemaat dalam pelayanan digital harus dirancang secara serius, agar tidak sekadar menjadi tayangan menarik di layar, melainkan benar-benar menghadirkan kehangatan dan keterhubungan sejati.

Beberapa teolog juga mengajukan pertanyaan penting terkait esensi persekutuan dalam konteks virtual. Misalnya, apakah perjamuan kudus dan baptisan dapat dilakukan secara sah dalam ruang digital, keraguan ini muncul karena kata "virtual" kerap diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak nyata secara spiritual. Namun, gerakan Lausanne memberikan perspektif bahwa keberadaan digital tidak otomatis menghapus dimensi fisik dari iman. Teknologi hanyalah alat yang memperluas jangkauan kemanusiaan. Di sisi lain, dunia digital juga menghadirkan tantangan lain seperti gangguan dari notifikasi media sosial yang dapat mengurangi konsentrasi saat ibadah online. Tak hanya itu, penyebaran informasi palsu (hoaks) dan penafsiran Alkitab yang keliru juga menjadi isu etis yang harus dihadapi. Gereja perlu proaktif dalam melawan ajaran yang menyimpang dan membekali jemaat agar mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi digital. Secara keseluruhan, pelayanan gereja di era digital menghadapi banyak tantangan praktis karena konsep meta-church atau gereja virtual masih tergolong baru. Meski begitu, berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan, penyusunan konten rohani yang relevan, serta integrasi platform digital dengan pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks jemaat.

E. Strategi Pelayanan Gereja di Era Digital

Perkembangan era digital menuntut gereja untuk tidak lagi hanya mengandalkan metode tradisional seperti pertemuan fisik dan khotbah langsung. Gereja perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menjangkau jemaat secara lebih luas, relevan, dan efektif. Hal ini menjadi penting mengingat pola komunikasi masyarakat yang kini cenderung beralih ke media digital. Oleh karena itu, strategi pelayanan dan komunikasi gereja harus dirancang secara matang agar tetap berdampak positif dalam membangun komunitas iman yang kuat di tengah perubahan zaman. Untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang digital, gereja perlu menerapkan pendekatan pelayanan yang adaptif dan inovatif. Salah satunya adalah dengan mengelola media sosial secara profesional. Konten yang disajikan harus menarik, relevan, dan dipublikasikan secara konsisten. Bentuk konten dapat berupa video renungan singkat, podcast,

siaran langsung ibadah, artikel yang menginspirasi, serta infografis yang mudah dipahami. Penggunaan teknik bercerita (storytelling) dan visual yang menarik sangat penting, khususnya untuk menjangkau generasi muda yang lebih responsif terhadap media audio-visual. Interaksi aktif melalui media sosial, seperti sesi tanya jawab, polling, atau diskusi daring, juga dapat meningkatkan keterlibatan jemaat secara langsung.

Selain itu, pelayanan ibadah tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja. Model ibadah hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan kehadiran online memberikan fleksibilitas bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung untuk tetap terlibat. Pelayanan seperti livestreaming, persekutuan doa virtual, dan kelas Alkitab online menjadi alternatif yang inklusif dan mudah diakses. Agar pelayanan digital berjalan dengan optimal, gereja perlu membentuk tim khusus yang terdiri dari individu-individu dengan kompetensi di bidang pemasaran digital, desain grafis, videografi, dan komunikasi. Tim ini bertugas mengelola seluruh aspek digital gereja secara profesional. Di samping itu, melibatkan anggota jemaat dalam proses produksi konten dapat memperkuat rasa kepemilikan serta mendorong kreativitas dalam pelayanan. Pelayanan digital juga harus disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan jemaat. Pendekatan yang partisipatif, terutama dengan melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan program digital, sangat diperlukan. Keterlibatan mereka tidak hanya membuat pelayanan terasa inklusif, tetapi juga membantu gereja memahami tren serta kebutuhan spiritual generasi Z dan milenial yang sangat lekat dengan dunia digital.

Agar strategi digital tetap relevan dan efektif, evaluasi rutin perlu dilakukan. Penilaian atas konten dan metode yang digunakan, serta umpan balik dari jemaat, menjadi elemen penting dalam pengembangan pelayanan. Gereja juga harus terus mengikuti perkembangan teknologi dan tren digital agar tidak tertinggal serta mampu berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Kesimpulannya, era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi gereja dalam menjalankan pelayanan dan komunikasi. Dengan menerapkan strategi yang tepat seperti pengelolaan media sosial secara kreatif, penerapan ibadah hybrid, pembentukan tim digital, pendekatan kontekstual dan partisipatif, serta komunikasi yang interaktif gereja dapat memperkuat ikatan iman sekaligus memperluas jangkauan pelayanannya. Adaptasi dan inovasi menjadi kunci agar gereja tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Injil di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

F. Kesimpulan

Di tengah arus transformasi digital yang semakin pesat, gereja dituntut untuk tidak hanya bertahan dengan metode konvensional, tetapi juga berani melakukan inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Era digital menawarkan tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, risiko

keamanan data, hingga relasi yang cenderung dangkal. Namun, di sisi lain, era ini juga membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak jiwa melalui platform daring, termasuk media sosial, ibadah hybrid, hingga potensi pelayanan dalam dunia metaverse. Strategi pelayanan digital harus bersifat kontekstual, kreatif, dan partisipatif dengan melibatkan jemaat agar pelayanan gereja tetap relevan. Dengan perencanaan yang matang, tim digital yang kompeten, serta evaluasi yang berkelanjutan, gereja dapat menjalankan misinya secara efektif di ruang virtual. Adaptasi, inovasi, dan kesetiaan pada panggilan Injil menjadi kunci agar gereja tetap hadir sebagai terang di tengah dunia digital yang terus berubah.

Referensi

- Anderson K, & Drescher E. (2019). *Katedral Digital: Pelayanan Terhubung di Dunia Tanpa Kabel*. Church Publishing Incorporated.
- Angga Stepanus(2023). Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan. (Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani), Vol. 8, No. 1.
- Budiman Azizah dkk. (2025). Analisis Proporsi Pengguna Internet Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Indonesia. (JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), Vol. 9, No. 1.
- Campbell, H. A. (2012). *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan dalam Media Digital*. (Routledge).
- Lilo Deflit. (2020). Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. (Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi), Vol. 3, No. 2.
- Lisaldy Ferdinand. (2025). *Gereja di Dunia 5.0*, (Yogyakarta: CV. Selfietera Indonesia).
- Lizardo Jimmy. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. (Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani), Vol. 6, No. 2.
- Manguju Yudha Nugraha. (2022). Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital. (BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual), Vol. 5, No. 1.
- McLuhan, M. (2019). *Memahami Media: Perpanjangan Manusia*. (McGraw-Hill).
- Nani Naomi dkk. (2023). Strategi Gereja dalam Membangun Pelayanan Kontekstual bagi Generasi Z di Era Digital. (STT Bethel The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan).
- Ondang R. J. dkk (2022). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. (Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen).

- Pambelum Danum (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital dan Integrasi Teknologi. (Jurnal Teologi dan Musik Gereja), Vol. 3, No. 2.
- Rukajat, Ajat (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA).
- Situmorang Jonar T. H. (2021). Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus. (Yogyakarta: ANDI).
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: CV. ALFABETA).
- Wibisono Guntur. (2022). Gereja Dan Metaverse (Sebuah Studi Eklesiologi). (Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan), Vol. 2 No. 2.